

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Pasien Stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

The Relationship between Family Support and Stroke Patient Self-Concept at Santa Elisabeth Hospital Medan in 2024

Lindawati F. Tampubolon^{1*}, Lili S. Tumanggor², Asni Marida Hulu³

¹⁻³Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Indonesia

*Penulis korespondensi: asnimaridahulu18@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 17 Oktober 2025;

Revisi: 31 Oktober 2025;

Diterima: 16 November 2025;

Terbit: 30 November 2025

Keywords: Emotional Recovery; Family Support; Psychological Health; Self-Concept; Stroke Patient

Abstract. Stroke is a neurological condition characterized by sudden focal injury to the central nervous system due to cerebral infarction, intracerebral hemorrhage, or subarachnoid hemorrhage. In addition to the physical impact, stroke patients also experience psychological changes in the form of limited movement, communication, and thinking skills that can interfere with role functions and reduce self-esteem. This decrease in self-esteem has the potential to cause self-concept disorders, so family support is an important factor in helping patients accept the condition and maintain hope. This study aims to analyze the relationship between family support and self-concept in stroke patients at Santa Elisabeth Hospital Medan in 2024. The study used a quantitative design with a cross sectional approach and involved 42 respondents who were selected through a total sampling technique. Data collection was carried out using family support questionnaires and self-concept questionnaires. The results showed that most of the respondents had high-category family support (64.3%) and positive self-concept (83.3%). The Spearman Rank statistical test showed a significant relationship between family support and self-concept ($p = 0.001$) with a correlation coefficient value of 0.552 indicating a positive relationship with very strong strength. This study emphasizes the importance of family support in helping stroke patients accept changes in body functions and build a more adaptive self-concept.

Abstrak

Stroke merupakan kondisi neurologis yang ditandai oleh cedera fokal mendadak pada sistem saraf pusat akibat infark serebral, perdarahan intraserebral, atau perdarahan subaraknoid. Selain dampak fisik, penderita stroke juga mengalami perubahan psikologis berupa keterbatasan gerak, komunikasi, dan kemampuan berpikir yang dapat mengganggu fungsi peran serta menurunkan *self esteem*. Penurunan harga diri ini berpotensi menimbulkan gangguan konsep diri, sehingga dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam membantu pasien menerima kondisi dan mempertahankan harapan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan konsep diri pada pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan melibatkan 42 responden yang dipilih melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner konsep diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga kategori tinggi (64,3%) dan konsep diri positif (83,3%). Uji statistik Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan konsep diri ($p = 0,001$) dengan nilai koefisien korelasi 0,552 yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sangat kuat. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan keluarga dalam membantu pasien stroke menerima perubahan fungsi tubuh dan membangun konsep diri yang lebih adaptif.

Kata kunci: Dukungan Keluarga; Kesehatan Psikologis; Konsep Diri; Pasien Stroke; Pemulihan Emosional

1. PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan stroke sebagai gejala klinis yang bermanifestasi dengan cepat atau tidak terduga, sebagai penurunan fungsi otak yang terlokalisasi (atau global) yang berlangsung selama 24 jam sehingga mengakibatkan kematian. Sedangkan menurut definisi tradisional, stroke adalah kondisi neurologis yang ditandai dengan cedera fokal mendadak pada sistem saraf pusat (SSP) yang disebabkan oleh infark serebral, perdarahan intraserebral (ICH) atau perdarahan subaraknoid (Saputra, 2022). Stroke menyebabkan kecacatan fisik dan hilangnya fungsi fisik seperti kelumpuhan dan gangguan komunikasi. Hal tersebut menimbulkan dampak terhadap psikologis seperti perubahan konsep diri (Gloria et al., 2023).

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2018 sebanyak 7,75 juta orang meninggal karena stroke setiap tahunnya. Saat ini terdapat 101 juta pasien stroke di seluruh dunia dan diperkirakan jumlah ini akan terus meningkat setiap tahunnya. Di kawasan Asia Tenggara terdapat 4,4 juta orang mengalami stroke. Sementara itu penderita stroke di Indonesia semakin meningkat yaitu dari 7% pada tahun 2013, menjadi 10,9% (71.378 jiwa) pada tahun 2018. Saat ini, penderita stroke di Sumatera Utara sebesar 9,3% atau 36.410 orang (Kemenkes RI, 2023).

Secara psikologis penderita stroke mengalami perubahan fisik dan keterbatasan dalam bergerak, berkomunikasi dan berpikir yang mengganggu fungsi peran penderita. Dengan kondisi seperti itu, penderita akan merasa dirinya cacat. Kecacatan ini menyebabkan *self esteem* terganggu, sehingga hal ini menimbulkan gangguan konsep diri (Erizon & Murti, 2022). Konsep diri adalah keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri terdiri dari 5 komponen yaitu: Citra diri, identitas diri, peran diri, harga diri dan ideal diri (Gloria et al., 2023).

Konsep diri pasien stroke yang positif akan selalu menjaga penampilan, menerima keadaan sekarang, selalu berharap dapat sembuh secara total sama seperti keadaan mereka sebelum sakit, bangga dengan jenis kelamin yang dimiliki, percaya dengan agama yang dianut dan menerima keadaan sekarang dengan asumsi bahwa yang dialami merupakan cobaan dari yang maha kuasa, tidak ada rasa malu dengan keadaan sekarang dan selalu berkomunikasi dengan orang lain (Suryawantie & Ramdani, 2019).

Konsep diri pasien stroke yang negatif menganggap bahwa keadaan yang dialami akan menambah beban anggota keluarga, merasa diri cacat, merasa diri tidak mampu, jelek dan memalukan (Hendayani & Sari, 2019). Seseorang yang memiliki konsep diri negatif juga meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa,

tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik hidup (Erizon & Murti, 2022)

Sebuah hasil penelitian di Puskesmas kota Solok, menunjukkan bahwa dari 49 responden pasien stroke terdapat sebanyak 30 orang (61,2%) pasien stroke memiliki konsep diri negatif. Hal ini disebabkan karena mereka merasa terabaikan, tidak dibutuhkan dan tidak ada gunanya dalam keluarganya (Erizon & Murti, 2022). Proses pemulihan penderita stroke dimulai dari keluarga dengan memberikan dorongan serta semangat, untuk membuat pasien merasa tidak kehilangan harapan (Darma & Husada, 2021).

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan, memberi kenyamanan terhadap fisik dan psikologis. Bentuk dukungan keluarga yang bisa diberikan kepada penderita stroke antara lain dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasional (Fiscarina et al., 2023)

Bentuk dukungan emosional yang bisa diberikan pada pasien stroke, yaitu memberitahu atau mengingatkan penderita untuk tidak marah-marah dan mengendalikan amarahnya. Selanjutnya untuk dukungan penghargaan, yaitu memberikan penghargaan atau penilaian positif yang bisa berupa dorongan atau motivasi. Dukungan instrumental bisa dengan bentuk material atau juga bisa dengan mengantarkan penderita pada saat melakukan kontrol rutin dan untuk dukungan informasional yang bisa diberikan pada pasien stroke yaitu seperti saran dan mengingatkan pada pasien stroke untuk melakukan kontrol rutin dan memberikan informasi jika ada pelayanan kesehatan mengenai stroke (Nuriyah et al., 2023).

Dukungan keluarga sangat berperan penting bagi anggota keluarga seperti memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada saat anggota keluarga mengalami sakit (Mihen et al., 2022). Dukungan keluarga yang diberikan, akan mempengaruhi konsep diri pasien stroke. Dukungan ini membuat pasien stroke merasa bahwa dirinya dibutuhkan, diperhatikan dan mereka merasa dirinya tidak berbeda dengan orang lain yang keadaan fisiknya jauh lebih kuat darinya (Hendayani & Sari, 2019).

Sebuah hasil penelitian (Darma & Husada, 2021) menunjukkan bahwa ketika adanya dukungan keluarga yang semakin tinggi, maka konsep diri semakin positif. Sebaliknya, jika dukungan keluarga semakin rendah maka konsep diri pasien semakin negatif. Sedangkan hasil penelitian (Siregar & Anggeria, 2019) menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang tinggi dikarenakan adanya keeratatan hubungan antar anggota keluarga yang masih terjalin baik, kesadaran dari keluarga yang saling peduli antar anggota keluarga sehingga fungsi keluarga

dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dukungan keluarga sedang dan rendah terjadi karena kurang kepedulian antar anggota keluarga dan keterbatasan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pasien, pengetahuan dan kondisi ekonomi anggota keluarga yang kurang memadai untuk mempercepat penyembuhan pasien.

Berdasarkan data Rekam Medis Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, menunjukkan jumlah pasien yang berobat baik secara rawat jalan maupun rawat inap pada tahun 2023 sebanyak 497 pasien dan tahun 2024 dari Januari sampai bulan Juni rerata pasien setiap bulannya lebih kurang 42 pasien.

Hasil survei lapangan yang dilakukan pada tanggal 30 Juli 2024 melalui wawancara kepada 8 orang pasien penderita stroke di ruang rawat inap, didapatkan 5 orang pasien mengungkapkan belum bisa menerima perubahan fisik yang terjadi, merasa tidak berharga dan malu dengan keadaannya karena aktivitas sehari-hari yang harus dibantu orang lain, tidak yakin bisa sembuh seperti semula, dan sebagian gagal menjalankan peran diri dengan kehilangan pekerjaan karena kondisi keterbatasan fisik. Keluarga mengeluh dengan biaya pengobatan, sibuk dengan pekerjaan masing masing sehingga tidak ada waktu untuk menjaga dan merawat anggota keluarga yang sakit. Sedangkan pasien lainnya yang berjumlah 3 orang, mengatakan sudah menerima keadaan serta perubahan fisik yang terjadi, tidak merasa malu bertemu dengan orang lain, patuh mengikuti prosedur pengobatan serta berharap dapat sembuh. Keluarga selalu memberikan semangat untuk menjalani program pengobatan, memberikan biaya selama pengobatan, merawat dan menjaga selama sakit serta membantu dalam beraktivitas sehari-hari. Dari hasil survei ini terdapat 5 orang pasien yang memiliki konsep diri negatif dengan dukungan keluarga yang rendah dan 3 orang lainnya memiliki konsep diri yang positif dengan dukungan yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien stroke yang menjalani rawat inap pada 08 oktober- 9 November tahun 2025 di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah 42 responden. Alat pengumpulan data adalah kuesioner, Kuesioner dukungan keluarga diadopsi dari penelitian Marselina K. Ndok (2024) dan konsep diri yang diadopsi dari penelitian Vewawati dan Nofira (2016). Analisa data

menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan persentase setiap kategori, analisa bivariat menggunakan *uji spearman rank* dengan nilai p value 0.001 ($p < 0,005$).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi data demografi pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada rentang waktu 9 Oktober – 8 November 2024 tahun 2024 sebanyak 42 responden dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase responden berdasarkan (jenis kelamin, usia, status, pekerjaan, pendidikan, tinggal bersama keluarga) pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki laki	23	54,8
Perempuan	19	45,2
Total	42	100
Status pernikahan		
Menikah	42	100
Tidak Menikah	0	0
Total	42	100
Pekerjaan		
PNS	4	9,5
Wiraswasta	3	7,1
Tidak Bekerja	32	76,2
Karyawan Swasta	3	7,1
Total	42	100
Pendidikan terakhir		
Tidak Sekolah	4	9,5
SD	3	7,1
SMP	4	9,5
SMA	11	26,2
D III	4	9,5
Perguruan Tinggi	16	38,1
Total	42	100
Tinggal bersama keluarga		
Tidak	6	14,3
Ya	36	85,7
Total	42	100

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum dalam tabel 1 mengenai distribusi frekuensi data demografi menunjukkan sebanyak 42 responden ditemukan berjenis kelamin

laki laki sebanyak 23 responden (54,8) dan perempuan sebanyak 19 responden (45, 2%). Berdasarkan status pernikahan ditemukan bahwa semuanya telah menikah. Berdasarkan pekerjaan, ditemukan PNS sebanyak 4 responden (9,5%), wiraswasta 3 responden (7,1 %), tidak bekerja sebanyak 32 responden (76,2%), karyawan swasta sebanyak 3 responden (7,1%). Berdasarkan pendidikan didapatkan tidak sekolah sebanyak 4 responden (9,5%), SD sebanyak 3 responden (7,1%), SMP sebanyak 4 responden (9,5%), SMA sebanyak 11 responden (26,2%), D III sebanyak 4 respoonden (9,5%). S1 sebanyak 16 responden (38,1%). Berdasarkan tinggal bersama keluarga didapatkan tidak tinggal bersama keluarga sebanyak 6 responden (14,3%) dan tinggal bersama keluarga sebanyak 36 responden (85,7%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan usia pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024.

Variabel	N	Mean	Median	St. Deviation	Minimal-Maksimal	95% CI
Usia	42	67, 95	68, 50	8.199	54-83	65.40-70.51

Tabel 2 menunjukkan rerata usia pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan adalah 67, 95 tahun dengan standar deviasi 8. 199. Usia responden terendah 54 tahun dan tertinggi 83 tahun. Berdasarkan hasil estimasi interval (95% CI), diyakini bahwa rerata usia responden berada pada rentang 65.40 - 70.51 tahun.

Analisa Univariat

Tabel 3. Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024.

Dukungan keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	5	11,8
Sedang	10	23,8
Tinggi	27	64,3
Total	42	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi responden dukungan keluarga di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024 menunjukkan kategori rendah sebanyak 5 responden (11,8%), kategori sedang sebanyak 10 (23,8%), kategori tinggi sebanyak 27 responden (64,3%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase konsep diri pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024.

Konsep diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	7	16,7
Positif	35	83,3
Total	42	100

Berdasarkan tabel 5. 3 distribusi responden berdasarkan konsep diri pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024 menunjukkan kategori negatif sebanyak 7 responden (16,7%) dan positif sebanyak 35 responden (83,3%).

Analisa Bivariat

Tabel 5. Hasil analisis korelasi hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024 (n=42).

Konsep diri						
Dukungan keluarga	Negatif		Positif		Total	
	F	%	F	%	F	%
Rendah	5	100	0	0	5	100
Sedang	2	20	8	80	10	100
Tinggi	0	0	27	100	27	100
Total	7	16.7	35	83.3	42	100
					0,001	0.552

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada hasil uji statistik diperoleh nilai $P\text{ value} = 0.001$ dengan koefisien korelasi 0.522, yang berarti ada hubungan yang sangat erat antara dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke di RS Santa Elisabeth Medan tahun 2024. Semakin tinggi dukungan keluarga maka konsep diri pasien stroke akan semakin baik.

Pembahasan

Dukungan keluarga pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 ditemukan pasien stroke yang memiliki dukungan keluarga dengan kategori rendah sebanyak 5 responden (11,8%), kategori sedang sebanyak 10 responden (23,8%), kategori tinggi sebanyak 27 responden (64,3%)

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka didapatkan hasil dari setiap komponen dukungan keluarga untuk dukungan emosional dan penghargaan dengan kategori rendah sebanyak 6 responden (14,3%), kategori sedang sebanyak 22 responden (52,4%) dan tinggi sebanyak 14 responden (33,3%). Komponen dukungan instrumental untuk kategori rendah sebanyak 4 responden (9,5%), kategori sedang sebanyak 7 responden (16,7%) dan tinggi sebanyak 31 responden (73,8 %). Komponen dukungan informasional untuk kategori rendah sebanyak 6 responden (14,3%), kategori sedang sebanyak 30 responden (71,4%) dan tinggi sebanyak 6 responden (14,3 %).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga pada pasien stroke yang berada pada kategori rendah disebabkan karena responden sebagian kecil tidak tinggal bersama keluarganya baik karena urusan pekerjaan maupun kesibukan anggota keluarga lainnya, tinggal terpisah atau jarak jauh dengan anggota keluarga dan tidak mau ikut bersama anak yang sudah menikah sehingga hal ini memberikan kesan bahwa pasien stroke kurang mendapatkan dukungan dan motivasi dari anggota keluarga. data ini didukung dari 42 orang responden didapatkan sebanyak 6 orang yang

tidak tinggal bersama keluarganya. Dukungan keluarga yang cukup pada responden disebabkan karena keluarga sering memberikan semangat pada pasien stroke, memberikan dorongan untuk sembuh, memotivasi serta berada disamping pasien menemani selama proses perawatan di Rumah Sakit.

Pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024 mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi. Hal ini dikarenakan keluarga selalu mendampingi dalam perawatan, memberikan dukungan yang positif, menguatkan, memotivasi, memberikan waktu selalu kepada pasien, menyediakan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses perawatan dan menunjukkan rasa peduli. Dukungan keluarga yang tinggi, membuat pasien merasakan adanya penerimaan terhadap dirinya dan tidak merasa berbeda sendiri akibat dari penyakit yang diderita. Hal ini tampak pada data demografi pasien bahwa dari 42 responden, terdapat 36 responden tinggal bersama keluarganya.

Hal ini sesuai dengan teori Arna et al., (2024) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah sikap dan tindakan terhadap anggota keluarga yang sakit dengan memberikan bantuan kepada anggota keluarga lain baik berupa barang, jasa, informasi dan nasihat sehingga anggota keluarga merasa di sayangi, di hormati dan dihargai. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan adalah dukungan emosional, informasional, instrumental dan penghargaan dengan harapan keluarga yang sakit dapat pulih ataupun meminimalisir dampak lain dari gangguan kesehatan yang dialami (Budianto et al., 2022).

Sesuai dengan hasil penelitian Darma & Husada (2021) yang menyatakan bahwa individu yang tinggal dengan keluarganya akan mendapatkan dukungan keluarga yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang tidak tinggal dalam keluarganya. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan individu untuk mengetahui bahwa dirinya diperhatikan karena keluarga adalah orang terdekat sehingga upaya dukungan dari keluarga, dapat memberikan rasa aman bagi individu (Ludiana & Supardi, 2020).

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Saputra (2022) dengan jumlah 68 responden pasien stroke dan didapati sebanyak 53 responden (77,9%) memiliki dukungan keluarga yang tinggi. Demikian juga dengan hasil penelitian Nuriyah et al., (2023) dengan jumlah responden sebanyak 31 responden pasien stroke dan didapati sebanyak 16 responden (51,6%) memiliki dukungan keluarga yang tinggi. Dukungan keluarga yang dapat diberikan yaitu dengan memberikan semangat pada pasien stroke, memberikan dorongan untuk sembuh, memotivasi, dan bersedia menemani pasien selama proses pengobatan. Dukungan keluarga yang diberikan ini membuat penderita stroke tidak terbebani dengan penyakit yang dideritanya, hal ini disebabkan karena adanya perhatian dari keluarganya, sehingga penderita tidak merasa

sendirian.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setyoadi dalam Arfina et al., (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien stroke mendapat dukungan emosional dan instrumental yang baik sebanyak 89,47%. Dukungan keluarga yang baik bisa disebabkan keeratan hubungan antar anggota keluarga yang masih terjalin baik, kesadaran dari keluarga yang saling peduli antar anggota keluarga sehingga fungsi keluarga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Keluarga selalu mendampingi pasien saat melakukan kontrol, membantu menyediakan fasilitas kesehatan, keluarga juga selalu mendengar pasien keluhan yang disampaikan oleh pasien. Dukungan keluarga yang baik dapat mempercepat pasien stroke beradaptasi dengan perubahan fisik maupun psikologis, sehingga pasien stroke mempunyai coping yang baik terhadap penyakitnya.

Menurut Rawung dan Rantepadang (2024) dukungan keluarga yang tinggi pada pasien dapat terjadi karena keluarga memberikan penguatan, kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga tercipta suasana saling memiliki. Sebagian kecil terdapat dukungan keluarga yang kurang, hal ini dikarenakan keluarga yang kurang memperhatikan kondisi pasien, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pasca stroke kurang mendapatkan dukungan keluarga dalam menjalani pengobatan.

Menurut teori penelitian (Poniyah et al., 2023) ketika dukungan keluarga hadir, maka masalah kesehatan akan lebih sedikit, tingkat penyakit yang lebih rendah, dan konsep diri yang lebih tinggi pada pasien. Selain itu, juga menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran dalam mendukung pasien selama masa penyembuhan dan pemulihan dengan memberikan dukungan dan dorongan kepada pasien, yang akan membantu pasien untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka.

Konsep Diri pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada 42 responden tentang hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan ditemukan bahwa mayoritas dari pasien stroke memiliki konsep diri yang positif. Analisis menunjukkan bahwa sebanyak 35 responden (83,3%) memiliki konsep diri yang positif dan sebanyak 7 responden (16,7%) memiliki konsep diri yang negatif.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka didapatkan hasil dari setiap komponen konsep diri untuk citra tubuh kategori negatif sebanyak 14 responden (33,3%) dan kategori positif sebanyak 28 responden (66,7%). Komponen identitas diri kategori negatif sebanyak 7 responden (16,7%) dan kategori positif sebanyak 35 responden (83,3%). Komponen peran diri kategori negatif sebanyak 30 responden (71,4%) dan kategori positif

sebanyak 12 responden (28,6%). Komponen harga diri kategori negatif sebanyak 7 responden (16,7%) dan kategori positif sebanyak 35 responden (83,3%). Komponen ideal diri yang berada dalam kategori negatif sebanyak 7 responden (16,7%) dan kategori positif sebanyak 35 responden (83,3%).

Dari hasil penelitian mengenai konsep diri, mayoritas pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan memiliki konsep diri yang positif. Menurut asumsi peneliti, mayoritas responden yang memiliki konsep diri yang positif disebabkan karena pasien stroke sudah dapat menerima jika beberapa bagian tubuh mereka mengalami perubahan fungsi, tidak menyalahkan dan malu terhadap orang lain terkait kondisi yang dialami serta menganggap dirinya berharga dan memiliki motivasi untuk dapat sembuh dengan mengikuti program pengobatan dan terapi yang dijalani. Sedangkan pasien yang memiliki konsep diri yang negatif dikarenakan pasien belum menerima kondisi dan keadaan terkait dengan perubahan fungsi tubuh sehingga merasa rendah diri, malu terhadap orang lain dan merasa berbeda akibat dari penyakit stroke yang diderita.

Hal ini sesuai dengan teori Suprpti (2023) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui oleh seseorang tentang dirinya sendiri sehingga mempengaruhi seseorang dalam bersosialisasi dengan orang lain. Sedangkan menurut Nyumirah et al., (2020), konsep diri merupakan pandangan atau penilaian secara fisik, sosial maupun psikologis yang didapatkan dari sebuah hasil interaksi antar orang lain serta pengalaman yang telah terjadi.

Seseorang yang memiliki konsep diri positif adalah yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa malu, menyadari bahwa setiap individu memiliki perasaan dan merasa berharga. Seseorang yang memiliki konsep diri negatif akan selalu memandang dirinya negatif serta selalu merasa kurang, merasa tidak cukup mempunyai kemampuan untuk meraih cita-cita dan harapan yang diinginkan (Suprpti, 2023).

Selaras dengan penelitian Wati & Yanti (2019) menyatakan bahwa konsep diri positif disebabkan karena penerimaan diri mereka sehingga sudah terbiasa walaupun tidak dapat melakukan aktifitas seperti biasanya, dan tidak merasa rendah diri dengan keterbatasan yang dimilikinya. Sesuai dengan hasil penelitian Erizon & Murti (2022) menyampaikan bahwa dari 49 responden pasien stroke terdapat 19 responden (38,8%) yang memiliki konsep diri negatif karena mereka merasa terabaikan, tidak dibutuhkan dan tidak ada gunanya dalam keluarganya.

Selaras dengan penelitian Suryawantie dan Ramdani (2019) menunjukkan dari 93 responden pasien stroke didapatkan sebanyak 81 responden (87,1%) memiliki konsep diri yang

positif. Demikian juga dengan hasil penelitian erizon menunjukkan dari 49 responden didapatkan sebanyak 30 responden (61,2%) memiliki konsep diri yang positif. Hal ini karena pasien stroke tersebut diberikan motivasi baik oleh keluarga, pasangan, dan teman teman. Motivasi yang diberikan, berupa pujian serta dukungan untuk sembuh. Hal ini meningkatkan kemampuan pasien stroke menerima keadaan yang dialami akibat penyakit stroke yang diderita.

Hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024

Berdasarkan penelitian terhadap responden mengenai hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024, hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai $P\text{ value} = 0,001$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke. Selain itu, nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,552 yang menunjukkan pola hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin positif juga konsep diri pasien stroke dan sebaliknya.

Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga pada pasien stroke berada dalam kategori yang tinggi karena keluarga selalu mendampingi dalam perawatan serta selalu memberikan dukungan yang positif, menguatkan, memotivasi, memberikan waktu selalu kepada pasien, menyediakan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses perawatan dan menunjukkan rasa peduli. Sehingga ini membuat pasien dapat menerima jika beberapa bagian tubuh mereka mengalami perubahan fungsi, tidak menyalahkan dan malu terhadap orang lain terkait kondisi yang dialami serta menganggap dirinya berharga dan memiliki motivasi mengikuti program pengobatan dan terapi yang dijalani.

Hal ini sesuai dengan teori Suprpti (2023) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah sikap dan tindakan terhadap anggota keluarga yang sakit dengan memberikan bantuan kepada anggota keluarga lain baik berupa barang, jasa, informasi dan nasihat sehingga anggota keluarga merasa di sayangi, di hormati dan dihargai. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan adalah dukungan emosional, informasional, instrumental dan penghargaan dengan harapan keluarga yang sakit dapat pulih ataupun meminimalisir dampak lain dari gangguan kesehatan yang dialami (Budianto et al., 2022).

Sesuai dengan hasil penelitian Darma & Husada (2021) yang menyatakan bahwa individu yang tinggal dengan keluarganya akan mendapatkan dukungan keluarga yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang tidak tinggal dalam keluarganya. Dukungan keluarga

sangat dibutuhkan individu untuk mengetahui bahwa dirinya diperhatikan karena keluarga adalah orang terdekat sehingga upaya dukungan dari keluarga, dapat memberikan rasa aman bagi individu (Ludiana & Supardi, 2020).

Selaras dengan penelitian Darma & Husada (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang dimiliki pasien stroke, maka konsep diri pasien tersebut akan semakin baik. Individu dengan konsep diri yang positif dapat menerima keadaan yang dialami, tidak putus asa dan merasa berharga. Artinya, dengan dukungan keluarga yang tinggi, pasien stroke dapat menerima keadaannya sehingga konsep dirinya akan positif.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setyoadi dalam Arfina et al., (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien stroke mendapat dukungan emosional dan instrumental yang baik sebanyak 89,47%. Dukungan keluarga yang baik bisa disebabkan keeratn hubungan antar anggota keluarga yang masih terjalin baik, kesadaran dari keluarga yang saling peduli antar anggota keluarga sehingga fungsi keluarga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Keluarga selalu mendampingi pasien saat melakukan kontrol, membantu menyediakan fasilitas kesehatan, keluarga juga selalu mendengar pasien keluhan yang disampaikan oleh pasien Dukungan keluarga yang baik dapat mempercepat pasien stroke beradaptasi dngan perubahan fisik maupun psikologis, sehingga pasien stroke mempunyai koping yang baik terhadap penyakitnya.

Menurut Rawung dan Rantepadang (2024) dukungan keluarga yang tinggi pada pasien dapat terjadi karena keluarga memberikan penguatan, kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga tercipta suasana saling memiliki. Sebagian kecil terdapat dukungan keluarga yang kurang, hal ini dikarenakan keluarga yang kurang memperhatikan kondisi pasien, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pasca stroke kurang mendapatkan dukungan keluarga dalam menjalani pengobatan.

Menurut teori penelitian (Poniyah et al., 2023) ketika dukungan keluarga hadir, maka masalah kesehatan akan lebih sedikit, tingkat penyakit yang lebih rendah, dan konsep diri yang lebih tinggi pada pasien. Selain itu, juga menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran dalam mendukung pasien selama masa penyembuhan dan pemulihan dengan memberikan dukungan dan dorongan kepada pasien, yang akan membantu pasien untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka.

Hal ini juga selaras dengan penelitian Erizon & Murti (2022) yang menyampaikan bahwa rendahnya dukungan keluarga akan membuat klien stroke mengalami perubahan konsep diri menjadi negatif. Sebaliknya, bila dukungan keluarga baik maka konsep diri akan pasien stroke menjadi menjadi positif. Konsep diri yang positif ditandai dengan kemampuan dalam

menerima keadaan yang dialami terkait penyakit stroke yang diderita. Sementara pada konsep diri stroke yang negatif ditandai dengan respon yang buruk terhadap penyakit yang diderita seperti rendah diri, tidak berdaya, tidak mampu dan merasa tidak berharga.

4. KESIMPULAN

Dukungan keluarga pada pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 lebih mayoritas tinggi sebanyak 27 responden (64,3%) sedangkan konsep diri pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan mayoritas positif sebanyak 35 responden (83,3%). 3. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 ditemukan nilai p-value 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang sangat kuat dan berpola positif antara dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke dengan nilai $r = 0,552$.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Ei. H. (2023). *Meitodologii Peineiliitiian Keiseihatan*. Riizmeidiia Pustaka Indoneisiia.
- Arfiina, A., Saviitrii, N., Feibtriina, R., & Khariisna, D. (2023). Hubungan Dukungan Keiluarga Deingan Seilf Eifficacy Peindeiriita Strokei Pada Masa Pandemii Coviid-19. *JKJ: Peirsatuan Peirawat Nasiional Iindoneisiia*, 11(4), 839–848.
- Arna, Eindah, S., Wiidyawatii, & Lombogiia. (2024). *Buku Bunga Rampaii Kpeirawatan Paliatiif*. Pt. Meidiia Pustaka Iindo.
- Budiianto, A., Sari, R., & Pratama, R. S. (2022). Dukungan Keiluarga Teirhadap Deipreisi Pada Pasiiein Lansia Pasca Strokei Heimoragiik. *Jurnal Ilmiih Keiseihatan*, 11(1), 176–182. <https://doi.org/10.52657/jiik.v11i1.1619>
- C. Smeiltzeir, S., G. Barei, B., L. Hiinklei, J., & H. Cheieiveir, K. (2010). *Brunneir and Suddarth's Teixtbook of Meidiical Surgiical Nursiing* (12th ed.). EiGC.
- Darma, J., & Husada, A. (2021). Hubungan Dukungan Keiluarga Deingan Peirubahan Konseip Diirri Pasiiein Pasca Strokei Dii Rumah Sakiit Heirna Meidan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 8, 3–4.
- Deiniisei, P. F., & Cheirly, B. T. (2018). *Eisseintiials of nursiing reiseiarch*. In C. C. Burns (Ed.), *Wolteirs Kluweir* (5th ed.).
- Deiwii, S. U., Bugiis, Deiwi Arwiinii, Askar, Juliatii, & Tondok, Santalii Bannei. (2023). *Peirawatan Paliatiif*. Yayasan Hamjah Diiha.
- Eindah Sari Purbaniingsiih, Ahmad Syariipudiin, M. (2022). *Buku Ajar Keipeirawatan Paliatiif Carei: Konseip Dasar Dan Asuhan Keipeirawatan Paliatiif*. Pascal Books.
- Eiriizon, D. M., & Murtii, A. T. (2022). Hubungan Dukungan Keiluarga Teirhadap Konseip Diirri Kliiein Strokei Dii Wiilayah Keirja Puskesmas Ktk Kota Solok. *Jurnal Keiseihatan Piijar*, 1(1), 7–17.

- Fiiscariina, W., Utomo, W., & Wahyunii, S. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke: Literature Review. *An Idea Nursing Journal*, 2(1), 36.
- Gloria, S., Wilson, Putri, & Ardianii, Ei. (2023). Hubungan Konsep Diri Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien. *Jurnal Keidokteiran Dan Keiseihan*, 18–25.
- Hardanii, Heilmiina Andriianii, Jumarii Ustiiawaty, Eivii Fatmii Utamii, Riia Rahmatul Iistiiqomah, R. A. F. (2022). *Buku Metode Peineilitian Kualitatif & Kuantitatif*. LP2M UST Jogja.
- Hasan, H. A. K. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat*. Mahakarya Citra Utama.
- Heindayanii, W. L., & Sari, D. M. (2019). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Konsep Diri Pasien Stroke Yang Mengalami Kelumpuhan Di Poli Klinik Saraf Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi Tahun 2018. *Jurnal Keiseihan Meidika Sainiika*, 10(1), 85.
- Hiidayah, N. (2019). *Buku Seri Keperawatan Kompleks*. Meidia Sahat Ceindeikii.
- Hutagalung, M. S. (2021). *Psikoedukasi dan Psikososial Bagi Keluarga Peindeiriita Stroke*. Nusameidia.
- Iriianii. (2022). *Metodologi Peineilitian*. Riizmeidia Pustaka Indonesia.
- Iisorafah, Dwiitasarii, Ii. Wulandarii, Nugoho, Santoso Trii, & Martyastutii, N. Ei. (2023). *Pengelolaan pasien pasca stroke berbasis home care*. PT. Sonpeidia.
- Keimeinkeis Ri. (2023). *World Stroke Day 2023, Greitair Than Stroke, Keinalii dan Keindaliikan Stroke*. Keimeinkeis Ri.
- Kusyanii, A., & Khayudiin, B. A. (2022). *Asuhan Keperawatan Stroke untuk Mahasiswa dan Perawat Profesional*. Guepeidia.
- Miihein, Ei. L., Suyein Niingsiih, O., Ndong, T. A., Ruteing, P., Yanii, J. J. A., & Floreis, R. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Self-Care Pada Pasien Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ruteing Tahun 2022. *JWK*, 7(2), 2548–4702.
- Muhammad Iirawan. (2022). *Partisipasi Keluarga dalam Perawatan Pasien Stroke*. NEiM.
- Na, D. Ei. C., & Hiipeirteinsiiva, C. (n.d.). *Metodologi peineilitian ilmu peineilitian (Nursalam, 2020)*.
- Nuriyah, Ei. F., Noviitasarii, D., Seityawatii, M. B., & Susiilarto, A. D. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Penyandang Stroke yang Masih Bekerja. *Jurnal Peineilitian Perawat Profesional*, 5(2), 889–896.
- Nursalam. (2020). *Metodologi peineilitian ilmu keperawatan* (5th ed.). Saleimba Meidika.
- Nyumiirah, S., Leinwiita, H., & Angriianii, Y. (2020). *Psikososial dan Budaya dalam Keperawatan*. Riizmeidia.
- Poliit, D. Ei. (2012). *Nursing Research*.
- Rawung, G. N., & Ranteipadang, A. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke. *Nutriix Journal*, 8(1), 110.

- Saputra, C. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasca Stroke Dii RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboei Kota Gorontalo. *Jurnal Surya Meidiika*, 7(2).
- Sarah, M. (2023). *Peingeimbangan Modeil Famiily Ceinteireid Carei Bagii Careigiveir yang Meirawat Pasiiein Strokei dii Rumah*. CV. Jeijak.
- Seitiana, A., & Nuraeinii, R. (2021). *Riiseit Keipeirawatan*. Lovriinz Publiishiing.
- Siireigar, P. S., & Anggeiriii, Ei. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Peirawatan Diiriii (Seilf-Carei) Pada Pasiiein Pasca Strokei Dii RSUD Piirngadii Kota Meidan. *Jurnal Keipeirawatan Priioriity*, 2(2), 70.
- Supraptii. (2023). *Konseip Dasar Keipeirawatan*. PT. Sonpeidiia Publiishiing Iindoneisiia.
- Suryanii. (2020). Tiinjauan Liiteiraturei Psiikologiis Peindeiriita Strokei Dii Uniit Peirawatan Rumah Sakiit. *Jurnal Nursiing*, 3(1).
- Suryawantiiei, T., & Ramdani, H. T. (2019). Hubungan Konseip Diiriii Dengan Meikaniisme Koping pada Pasiiein Pasca Strokei dii Polii Neiurologii RSUD Dr. Slameit Garut Tahun 2018. *Jurnal Keipeirawatan & Keibiidanan STliKeis Miitra Keincana Tasiikmalaya*, 3(1), 56–69.
- Swarjana, K. (2023). *Meitodologi Peineiliitiiian Keiseihan*. IiKAPii.
- Umam, K., Wiibowo, Nurhakiim Yudhii, & Nataliia, Hollii Piitteir. (2024). *Buku Ajar Keipeirawatan Keiluarga*. PT. Sonpeidiia Publiishiing Iindoneisiia.
- Wahyunii, T., Parliianii, & Hayatii, D. (2021). *Buku Ajar Keipeirawatan Keiluarga*. CV. Jeijak.
- Watii, D. F., & Yantii, Y. (2018). Gambaran Dukungan Keluarga Teirhadap Peirubahan Konseip Diiriii Pasiiein Pasca Strokei Dii Polii Neiurologii Hanafiiah Batusangkar 2018. *Reiseiarch of Eiducatiion and Art Liink in Nursiing Journal*, 1(1).
- Wiidiianiingtyas, Siisiiliia Iindriiasarii, Wardhanii, Iiriieinei Kusuma, Prastaywatii, Iireinei Yuniila, & Eitiik Lusiiianii. (2022). *Keipeirawatan Gawat Darurat: Peindeikatan Deingan Peirsiisteim*. Syiih Kuala University Press.
- Wiidiyono, Aryanii, A., & Putra, F. A. (2023). *Buku Mata Ajar Konseip Dasar Meitodologi Peineiliitiiian Keipeirawatan*. Leimbaga Ch.